BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Peran Media dalam Pembelajaran

1. Pengertian Peran Media Dalam Pembelajaran

Peran adalah elemen yang bersifat dinamis dalam suatu posisi atau jabatan. Peran bisa berubah tergantung pada situasi yang dihadapi. Selain itu, suatu objek yang bisa berfungsi adalah objek yang dapat disesuaikan dengan kondisi yang ada. Dalam posisi atau peranan, sehingga memiliki tanggung jawab tertentu berdasarkan porsi masing-masing (Satiti, 2016).

Peran media dalam proses Pendidikan merujuk pada fungsi yang dijalankan oleh media untuk mendukung kegiatan belajar. Media tidak hanya sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai penggerak dalam pembalajaran yang dapat meningkatkan interaksi, membangun pemahaman konsep, dan memperkuat ingatan siswa terhadap Pelajaran yang telsh diajarkan. Media juga berfungsi sebagai pendorong kreativitas dan inovasi dalam pengajaran, yaitu memungkinkan guru untuk menyampaikan materi dengan berbagai cara yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan penggunaan media, proses belajar pun menjadi lebih menarik, relevan, serta dapat diterapkan (Dewi, 2022).

Alat belajar memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan, di mana para guru atau fasilitator seharusnya sangat memperhatikan penggunaan alat ini untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik. Ketika alat belajar digunakan dalam kegiatan pendidikan, hal ini dapat menciptakan minat dan keinginan baru, serta memberikan motivasi kepada siswa selama belajar (Wahyuningtyas : 2020). Sayangnya, alat belajar sering kali tidak digunakan karena beberapa alasan, termasuk waktu yang terbatas, kesulitan dalam menemukan alat yang sesuai, dan kurangnya dana. Namun, dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai, alat belajar bisa menjadi sarana efektif dalam dunia Pendidikan (Nasron et al. 2024).

Alat pembelajaran adalah sarana yang dibuat untuk mendukung dana memperlanjar kegiatan belajar mengajar. Tujuan utamanya adalah untuk membuat penyampaian materi agar lebih midah dan membantu siswa dalam memahami.

Kata "alat pembelajaran" terdiri dari dua kata, yaitu "alat" dan "pembelajaran". dalam arti harfiah, "alat" berarti perantara atau sarana, sedangkan "pembelajaran" mengacu pada proses yang membantu seseorang dalam belajar. Oleh karena itu, ada banyak jenis alat pembelajaran yang bisa digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan Pendidikan (Haptanti et al, 2024).

Media yang dipakai dalam proses pembelajaran memiliki posisi strategi dalam berperan sebagai asisten pengajar dalam menyampaikan bahan. Tingkat fleksibilitas media dapat disesuaikan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhannya. Media internal pembelajaran memiliki fungsi yang harus dilaksanakan dalam setiap alat yang dipakai dalam pembelajaran. Kekosongan salah satu peran yang dimiliki media dapat membuat media menjadi tidak pantas dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, bisa dikatakan media hilangnya posisi utama dalam pembelajaran akibat tidak berperan dengan baik (Mashuri, 2019).

Sumber belajar juga termasuk media pembelajaran, yang membantu guru agar siswa lebih mudah memahami materi dan memperluas pengetahuan mereka. Levie dan Lentz (1982) menyatakan bahwa ada empat fungsi utama dari media pembelajaran: menarik minat *(fungsi atensi)*, membangkitkan emosi dan sikap siswa *(fungsi afektif)*, mempermudah pencapaian pemahaman serta ingatan *informasi (fungsi kognitif)*, dan mendukung siswa yang kesulitan dan lambat menerima informasi *(fungsi compensations)* (Nasron et al. 2024).

Media pembelajaran mencakup berbagai jenis alat yang dapat dipakai untuk mengampaikan pesan serta informasi selama proses belajar dan mengajar, baik dalam format maupum digital. Media ini berfungsi sebagai alat interaktif yang membantu pendidik menyampaikan informasi dengan cara yang lebih menarik, komunikatif, dan lebih efesien (Arsyad,2019).

Media pembelajaran ini adalah suatu sarana yang dapat digunakan tenaga pendidik, pengajar, dosen atau yang biasa kita sebut guru dalam melangsungkan proses pembelajaran. Memudahkan seorang guru atau dosen dalam menjelaskan dan menyampaikan materi yang ingin diajarkan. Media pembelajaran memiliki jenis yang beragam seperti gambar, power point text, buku, dan alat-alat tekhnologi dan sejenisnya. Secara umum media pembelajaran ini terdiri dari manusia, benda-benda, ataupun jenis kegiatan lainya yang mendukung terjadinya interaksi pembelajaran untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan (Miranda et al, 2022).

Media pembelajaran dimanfaatkan sebagai bagian dari usaha meningkatkan kualitas atau memperbaiki mutu proses kegiatan mempelajari dan mengajar. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan prinsip-prinsip tersebut. pemanfaatannya yang di antaranya:

a. Media pembelajaran seharusnya dianggap sebagai sumber pendidikan, yang diterapkan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran.
b. Penggunaan media pembelajaran seharusnya dianggap sebagai elemen yang penting dalam system Pendidikan dan bukan hanya sebagai perangkat yang berfungsi sebagai pelengkap yang digunakan.
c. Guru seharusnya benar-benar memahami teknik-teknik dari suatu sarana pembelajaran yang diaplikasikan.

d. Guru seharusnya menilai keuntungan dan kerugian dari penggunaan suatu alat bantu belajar yang dipakai.
e. Pemanfaatan media pembelajaran perlu diatur dengan sistematis.

Jadi dari beberapa pengertian diatas dapat kita simpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan oleh tenaga pendidik guru atau dosen ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran, yang berupa perangkat dan bahan, yang bisa memfasilitasi, memudahkan, dan meningkatkan proses kegiatan belajar mengajar yang didalamnya bentuk menyampaikan ilmu dan pengetahuan. Media pembelajaran ini sangat membantu dalam proses pemelajaran karena lebih mempercepat dan mudah ,karena siswa akan lebih aktif pada saat pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran ini ketika dalam proses belajar mengajar sangat dibutuhkan oleh guru dan dosen untuk menyampaikan pengetahuan (Arlina et al., 2022). dalam pengertian lain penggunaan media pembelajaran akan membuat proses belajar mengajar lebih bervariasi, dan menghidupkan suasana yang baru.

2. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Media Menurut Ramli (2012), terdapat lima kategori media pembelajaran. Kategori pertama mencakup media tanpa proyeksi dua dimensi, yang terdiri dari gambar, bagan, grafik, poster, dan peta. Kategori kedua adalah media tanpa proyeksi tiga dimensi, termasuk benda nyata, model, dan boneka. Jenis ketiga ini adalah media áudio, seperti radio dan pereçam kaset. Kategori keempat melibatkan media dengan proyeksi, seperti film, slide, film strip, dan proyektor overhead. Terakhir, kategori kelima mencakup Televisi (TV) dan Perekam Video (VTR). Televisi berfungsi untuk menampilkan gambar dan suara dari jarak jauh, sedangkan VCR digunakan untuk merekam, menyimpan, dan memutar gambar serta suara dari objek secara bersamaan (Haptanti et al, 2024).

Para ahli memberikan berbagai klasifikasi untuk media pembelajaran, namun sebenarnya klasifikasi tersebut memiliki kesamaan. Berikut adalah beberapa jenis media pembelajaran yang sering digunakan: (1) Media visual adalah jenis media yang bisa dilihat saja, seperti foto, poster, dan materi statis yang tidak bersuara (Mumlahanah, 2014), (2) Media audio adalah media yang hanya bisa didengar, contohnya rekaman suara, radio, dan musik dan (3) Media audiovisual adalah jenis media yang menggabungkan unsur suara (áudio) dan gambar (visual) secara bersamaan untuk menyampaikan pesan, informasi, atau materi pembelajaran. Seperti vídeo, film, presentasi multimédia yang bertujuan membuat penyampaian lebih menarik, efektif , dan mudah dipahami (Haptanti et al, 2024).

Salah satu karakteristik dari media pembelajaran adalah bahwa media tersebut menyimpan dan menyampaikan pesan atau informasi kepada penerima, yaitu siswa.

Di bawah ini akan dijelaskan berbagai jenis media pembelajaran.

a. Media Auditif

   Media Auditif adalah jenis media yang menggunakan suara sebagai satu-satunya cara komunikasi, contohnya adalah radio, pemutar kaset, dan piringan hitam. Media ini tidak sesuai untuk individu yang tuli atau memiliki masalah mendengar.

b. Media Visual

   Media visual adalah jenis media yang mengandalkan hanya kemampuan melihat. Media ini dapat berupa gambar-gambar statis seperti film rangkaian, slide, foto, gambar, atau lukisan, dan cetakan. Selain itu, ada juga media visual yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak, seperti film bisu dan kartun.

Media pembelajaran visual adalah sekumpulan perangkat yang menyampaikan informasi dalam proses belajar yang dapat dilihat oleh mata tanpa melibatkan suara dari alat tersebut. Dalam Al-Qur'an Al-Baqarah (31):

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ

Artinya :"dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) slouchy, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Dari ayat di atas, Allah mengajarkan Nabi Adam a. s nama-nama semua benda yang ada di bumi. Kemudian, Allah menyuruh malaikat untuk menyebutkan nama-nama tersebut, meskipun malaikat belum mengetahuinya. Dengan cara ini, penggunaan media pembelajaran visual bisa membantu untuk menjelaskan materi pelajaran Fiqih, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami materi tersebut.

c. Media Audio-visual

1) Media audiovisual

media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media auditif dan visual. Karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan kedua, media ini dibagi menjadi dua: Audiovisual diam

Yaitu, media yang menampilkan siara dan gambar diam seperti film bingkai suara (sound slides), film rangkai suara, dan cetak suara.

2) Audiovisual gerak

Yaitu, media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan vídeo *cassette* (Djamarah, 2010).

3. Prinsip-Prinsip Media Dalam Pembelajaran

Media pembelajaran digunakan dalam rangka upaya meningkatkan peningkatan atau mempertinggi mutu proses kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu harus diperhatikan prinsip-prinsip penggunaannya yang antara lain:

a. Penggunaaan media pembelajaran hendaknya dipandang sebagai bagian yang integral dari suatu sistem pembelajaran dan bukan hanya sebagai alat bantu yang berfungsi sebagai tambahan yang digunakan bila dianggap perlu dan hanya dimanfaatkan sewaktu-waktu yang dibutuhkan.
b. Media pembelajaran hendaknya dipandang sebagai sumber belajar yang digunakan dalam usaha memecahkan masalah yamg dihadapi dalam proses belajar-mengajar.
c. Guru hendaknya benar-benar menguasai tekhnik –tekhnik dari suatu media pembelajaran yang digunakan.
d. Guru seharusnya memperhitungkan untung ruginya pemanfaatan suatu media pembelajaran yang digunakan.
e. Penggunaan media pembelajaran harus diorganisir secara sistematis bukan sembarangan menggunakannya.
f. Jika sekiranya suatu pokok bahasan memerlukan lebih dari macam media, maka guru dapat memanfaatkan multimedia yang menggantungkan dan memperlancarkan proses belajar mengajar dan juga dapat merangsang siswa dalam belajar (Azhar, 2007).

4. Fungsi Media Dalam Pembelajaran

Media memiliki berbagai fungsi ketika digunakan dengan tepat. Oleh karena itu, seorang guru perlu memahami media, termasuk cara pemanfaatannya dan tujuannya. Namun, jika media tidak digunakan secara efektif, maka fungsi yang seharusnya mendukung pembelajaran justru akan menghalangi proses belajar. Ahmad Sabri mengemukakan bahwa terdapat enam fungsi utama media dalam proses pengajaran, yaitu:

a. Dalam proses belajar mengajar, media berperan sebagai alat bantu untuk menciptakan situasi yang efektif.
b. Integrasi media sangat penting dalam keseluruhan aktivitas mengajar. Ini menunjukkan bahwa guru perlu mengembangkan elemen tersebut.
c. Saat media digunakan, harus disesuaikan dengan tujuan dan fungsi, yang berarti media harus menjawab tujuan serta materi pembelajaran.
d. Media dalam proses belajar mengajar lebih dari sekadar alat untuk menghibur, yang hanya berfungsi untuk membuat proses belajar lebih menarik bagi siswa.
e. Media dalam pembelajaran berfungsi untuk mempercepat proses belajar dan memudahkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru.
f. Penekanan pada media dalam pembelajaran adalah untuk meningkatkan kualitas belajar.

Menurut Hamarik (1986), alat pembelajaran dapat menumbuhkan minat dan motivasi baru saat belajar serta mempengaruhi keadaan psikologis siswa dalam proses belajar. Levied dan Lent (1982) menemukan empat peran alat pembelajaran, terutama yang bersifat visual: peran perhatian, emosi, kognisi, dan kompensasi. Peran-peran ini berkaitan dengan kemampuan alat tersebut untuk menarik perhatian siswa, meningkatkan kepuasan dalam belajar, membangkitkan emosi dan sikap siswa, memudahkan pemahaman

informasi, dan memberikan konteks yang berarti bagi siswa dalam pembelajaran.

Dua faktor yang sangat penting dalam proses belajar mengajar adalah metode pembelajaran dan media pembelajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat bergantung pada jenis media pembelajaran yang sesuai, tetapi juga mempertimbangkan berbagai aspek lainnya, seperti tujuan pembelajaran, jenis tugas, dan reaksi yang diharapkan dari siswa setelah proses pembelajaran (Haptanti et al, 2024).

Soeparno (2008) menyatakan bahwa tujuan penggunaan media pembelajaran adalah agar siswa dapat memahami informasi yang disampaikan dengan sebaik-baiknya. pentingnya media pembelajaran ini, karena media ini dapat menciptakan suasana senang dan menggembirakan bagi siswa, serta meningkatkan semangat belajar mereka. Selain itu, media pembelajaran membantu memperkuat pengetahuan dalam pikiran siswa dan membuat pelajaran lebih hidup. Selanjutnya, terdapat enam fungsi utama dari media pembelajaran sebagai berikut:

a. Fungsi atensi, menarik minat siswa dengan menunjukkan aspek menarik dari media tersebut.
b. Fungsi motivasi, membangun kesadaran siswa untuk belajar lebih giat.
c. Fungsi afektif, meningkatkan kesadaran emosi dan sikap terhadap bahan pelajaran dan orang lain.
d. Fungsi psikomotorik, mendukung siswa untuk melakukan aktivitas secara fisik.
e. Fungsi evaluasi, mampu menilai kemampuan siswa dalam merespons cara belajar (Suprihatiningrum,2016).

B. Pembalajaran Fiqih

1. Pengertian Fiqih

Secara etimologi, istilah fikih (al-fiqh) berasal dari bahasa Arab yang berarti “pemahaman” atau “pengetahuan yang mendalam”. Dalam terminologi, fikih dapat diartikan sebagai bidang ilmu yang mengkaji hukum-hukum syariat yang bersifat praktis (‘amaliyyah), yang diambil dan disimpulkan dari bukti-bukti yang rinci melalui upaya ijtihad para ulama. Pelajaran Fikih di madrasah menjadi bagian dari Pendidikan Agama Islam yang secara khusus mengkaji pedoman hidup dengan menekankan perkembangan pengalaman siswa dalam beribadah dan bermuamalah, sehingga menjadi seorang muslim yang selalu patuh dalam melaksanakan syariat Islam secara keseluruhan (kaffah) (Mustahdi,2023).

Ibnu Khaldun mendefinisikan fiqih sebagai pengetahuan tentang aturan-aturan Allah yang berkaitan dengan tindakan orang-orang yang telah terikat untuk mematuhi hukum syariat, dengan memperhatikan lima kategori hukum, yaitu wajib (wājib), haram (harām), dianjurkan (mandūb), makruh (makrūh), dan netral/dibolehkan (mubāh). Definisi ini merupakan penjabaran dari firman Allah dalam Surat At-Taubah ayat 122 tentang pentingnya sekelompok orang mendalami ilmu agama (Ibnu Khaldun, 2021).

Syafaul Mudawam menegaskan bahwa fiqih adalah produk pengetahuan para fuqaha (ahli hukum Islam) atau mujtahid, yang di dalamnya terkandung proses teoritik untuk sampai pada suatu produk hukum akhir. Fiqih dengan demikian merupakan ilmu yang mempelajari syariat Islam, baik dari sisi dalil asal hukum (ushul) maupun praktik pelaksanaannya (furu') (Syafaul Mudawam, 2024).

Mahfudz Junaedi menambahkan bahwa fiqih merupakan hasil pemahaman yang mendalam yang tidak dapat dilepaskan dari teks dan konteks pada saat teks tersebut dipahami, sehingga fiqih senantiasa disesuaikan dengan kondisi sosio-kultural serta dinamika perkembangan masyarakat pada masa suatu hukum fiqih ditetapkan. Hal ini menjelaskan mengapa fiqih bersifat dinamis dan dapat berbeda penerapannya pada konteks ruang dan waktu yang berbeda, berbeda dengan syariah yang bersifat tetap (Mahfudz, (2021).

Fiqih adalah ilmu yang mempelajari hukum-hukum syariat Islam yang berkaitan dengan perbuatan manusia, baik itu ucapan, maupun tindakan, melalui pemahaman dan penggalian hukum dari sumber-sumbernya seperti Al-Qur'an dan Hadits. Secara umum fiqih bertujuan mengatur perilaku umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ibadah, muamalah, jinayat, dan akhlak (Sanabil, 2025).

Mata pelajaran fiqih dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah merupakan salah satu bagian dari mata pelajaran agama Islam untuk diarahkan dalam menyiapkan peserta didik dapat mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hokum Islam, kemudian menjadi dasar dan pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengamalan dan pembiasan. Bahwasanya dapat disimpulan ilmu fiqih adalah suatu ilmu yang membahas, menerangkan tentang hal-hal dalam berkaitan tentang hukum- hukum syara' dengan dalil-dalil yang terperinci untuk dipahami melalui kekuatan rasio atau hasil pemikiran berdasarkan dalil-dalil tersebut. Dengan demikian pembelajaran fiqih adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari fiqih baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beribadah yang benar maupun mempelajari fiqih sebagai pengetahuan (Fauzi & Maghfirah, 2026:15).

Dalam konteks pembelajaran di madrasah, fiqih tidak hanya dipahami sebagai sebuah disiplin ilmu, tetapi juga sebagai sebuah mata pelajaran yang diajarkan melalui proses interaksi belajar-mengajar. Pembelajaran fiqih dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa yang bertujuan mengembangkan kreativitas berpikir siswa dalam bidang syariat Islam, baik dari segi ibadah maupun muamalah, baik dalam konteks asal hukumnya maupun praktiknya, sehingga siswa mampu menguasai materi tersebut dan terjadi perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, sikap, serta tingkah laku peserta didik ke arah kedewasaan yang sesuai dengan syariat Islam, dengan menggunakan cara-cara dan alat komunikasi pembelajaran tertentu (Tauhid, (2021).

Pembelajaran fiqih perlu bersifat pembiasaan-pembiasaan yang dapat diterapkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran fiqih mempunyai karakteristik khusus yang menjadikannya tidak sama dengan mata pelajaran yang lain yaitu mata pelajaran fiqih fokus mengajarkan peserta didik agar mampu mengetahui, melaksanakan atau mengamalkan, serta menerapkan hukum-hukum Islam dengan baik dalam kehidupan sehari-harinya. Pembelajaran fiqih menjadi penting karena kemampuan seorang peserta didik dalam memahami dan belajar agama tidak hanya sekadar berkaitan dengan pemahaman saja. Melainkan peserta didik harus mampu mempraktikannya dan merealisasikan pemahamannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga penting peran guru dalam proses pembelajaran, tidak semata hanya menyampaikan materi belajar tetapi sebagai penggerak dan membentuk karakter peserta didik (Arifin, 2025:88).

Ada beberapa mazhab (aliran) fiqih yang masih bertahan hingga kini, terutama dalam lingkup Ahlus Sunnah:

a) Mazhab Hanafi Didirikan oleh Imam Abu Hanifah (699–767 M). Banyak menggunakan qiyas (analogi) dan ra'yu (pendapat/logika) karena minimnya hadis shahih yang beliau temui di Kufah, Irak. Berkembang luas di Turki, Asia Tengah, dan anak benua India.
b) Mazhab Maliki Didirikan oleh Imam Malik bin Anas (711–795 M). Berpegang kuat pada amalan penduduk Madinah sebagai sumber hukum, karena beliau tinggal di kota Nabi tersebut. Berkembang di Afrika Utara dan sebagian Timur Tengah.
c) Mazhab Syafi'I Didirikan oleh Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i (767–820 M). Menggabungkan metode Hanafi dan Maliki secara moderat, serta merumuskan kaidah ushul fiqih secara sistematis. Berkembang luas di Indonesia, Malaysia, Mesir, dan Asia Tenggara.
d) Mazhab Hanbali Didirikan oleh Imam Ahmad bin Hanbal (780–855 M). Paling ketat berpegang pada nash (teks Al-Qur'an dan hadis), sangat berhati-hati menggunakan ra'yu. Berkembang di Arab Saudi dan sekitarnya (Siregar, 2025).

Perbedaan-perbedaan ini bukan pertanda kelemahan agama, melainkan bukti fleksibilitas (elastisitas) syariah Islam dalam merespons berbagai konteks dan cara pandang. Selama perbedaannya berasal dari ijtihad yang sah (bukan hawa nafsu), semua pendapat tersebut dihormati sebagai rahmat dalam Islam — sesuai kaidah fiqih: *"Ikhtilaful a'immah rahmatun lil ummah"* (perbedaan pendapat para imam adalah rahmat bagi umat).

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa fiqih merupakan suatu disiplin ilmu yang membicarakan pengetahuan hukum Islam, yang merupakan hasil ijtihad (produk pemikiran) para ahli hukum Islam (fuqaha), yang digali dari Al-Qur'an dan As-Sunnah melalui proses pemahaman yang mendalam serta disesuaikan dengan konteks sosial pada masanya.

2. Ruang Lingkup Pembelajaran Fiqih

Ruang lingkup mata pelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah secara resmi diatur dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah, yang menjadi acuan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar mata pelajaran fiqih di seluruh jenjang MI, MTs, dan MA (Kementerian Agama RI, 2019). Materi fiqih pada jenjang MTs pada dasarnya merupakan kelanjutan dan pendalaman dari materi fiqih yang telah dipelajari di Madrasah Ibtidaiyah (MI), yang disusun secara berjenjang dan progresif sesuai dengan tahap perkembangan kognitif serta kebutuhan peserta didik, mulai dari pengenalan konsep dasar di jenjang dasar hingga penguatan aplikasi ibadah di jenjang menengah pertama (Rizki & Achadi, 2024). Secara umum, ruang lingkup pembelajaran fiqih di MTs diarahkan untuk menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt. (hablun minallah) serta hubungan manusia dengan sesama manusia (hablun minannas).

Klasifikasi ruang lingkup fiqih ke dalam beberapa bidang kajian ini bukanlah hal baru, melainkan telah lama dirumuskan oleh para ahli fiqih klasik maupun kontemporer. Ibnu 'Abidin dalam kitabnya Radd al-Mukhtar 'ala al-Durr al-Mukhtar membagi aktivitas muamalah dalam pengertian luas ke dalam lima bidang, yaitu al-Mu'awadhah al-Maliyah (transaksi kebendaan), munakahat (perkawinan), mukhashamat (peradilan/sengketa), amanat (kepercayaan), dan tirkah (harta warisan),

yang menunjukkan bahwa hubungan sosial manusia mencakup dimensi yang jauh lebih luas daripada sekadar transaksi ekonomi. Ghufron A. Mas'adi turut menegaskan bahwa fiqih muamalah dapat dibedakan menjadi al-muamalah al-adabiyah, yakni aspek moral dalam bertransaksi seperti kerelaan, kejujuran, dan bebas dari unsur gharar, serta al-muamalah al-maliyah, yakni aspek kebendaan dari transaksi itu sendiri (Mas'adi, 2002, dalam Iuqi Bogor, 2023).

Adapun untuk bidang fiqih siyasah, Abdul Wahhab Khallaf mendefinisikannya sebagai pembuatan peraturan dan perundang-undangan untuk mengurus negara sesuai dengan pokok-pokok ajaran agama, sementara al-Mawardi memerinci objek kajiannya mencakup kebijakan perundang-undangan (siyasah dusturiyah), ekonomi dan moneter (siyasah maliyah), peradilan (siyasah qadhaiyah), hukum perang (siyasah harbiyah), dan administrasi negara (siyasah idariyah). Hasbi Ash-Shiddieqy sendiri memaknai fiqih siyasah sebagai pekerjaan mukallaf dan segala urusan pentadbiran (pengaturan) yang dijiwai semangat syariah meski tidak diperoleh dalil khususnya. Pandangan-pandangan ahli tersebut menunjukkan bahwa pembagian ruang lingkup fiqih menjadi ibadah, muamalah, munakahat, jinayah, dan siyasah merupakan kesepakatan keilmuan (konsensus) yang telah mapan, yang kemudian diadaptasi oleh Kementerian Agama RI ke dalam kurikulum madrasah dengan penyesuaian kedalaman materi sesuai jenjang pendidikan.

Ruang lingkup pembelajaran fiqih ditingkat MTsN meliputi ketentuan hukum islam yang relevan dikehidupan sehari-hari, yang secara umum dapat dibagi menjadi beberapa kategori berikut:

a) Fiqih Ibadah

Fiqih ibadah menempati posisi sentral dalam pembelajaran fiqih di MTs karena berkaitan langsung dengan

pelaksanaan rukun Islam dan hubungan vertikal manusia dengan Allah Swt. Materi thaharah, misalnya, tidak semata diajarkan sebagai tata cara bersuci, tetapi juga menanamkan kesadaran akan pentingnya kebersihan lahir dan batin sebagai syarat sahnya ibadah. Materi shalat diperluas dari sekadar syarat dan rukun menuju pemahaman tentang hikmah shalat berjamaah sebagai sarana membangun kebersamaan, disiplin waktu, dan solidaritas sosial, termasuk ketentuan shalat jamak-qashar dan shalat dalam keadaan darurat yang melatih peserta didik untuk tetap taat beribadah dalam kondisi apa pun. Materi zakat dan puasa mengarahkan peserta didik pada kesadaran berbagi dan pengendalian diri (mujahadah an-nafs), sedangkan materi penyelenggaraan jenazah melatih kepedulian sosial sekaligus kesiapan menghadapi realitas kematian sebagai bagian dari siklus kehidupan. Dengan demikian, fiqih ibadah di MTs tidak hanya bertujuan kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sejalan dengan ketentuan teknis yang dirinci dalam KMA Nomor 183 Tahun 2019 (Kementerian Agama RI, 2019).

Fiqih ibadah membahas tata cara pelaksanaan rukun islam dan ibadah pokok, meliputi:

1) Ketentuan thaharah (bersuci): tayamum, mandi wajib, macam-macam najis, dan cara mensucikannya.
2) Ketentuan shalat: syarat, rukun, sunnah, hal-hal yang membatalkan shalat, shalat jamaah, shalat jamak dan qashar, serta shalat dalam keadaan darurat.
3) Ketentuan sujud diluar shalat: sujud syahwi, sujud tilawah, dan sujud syukur.
4) Ketentuan zakat: zakat fitrah dan zakat mal beserta ketentuan nisab dan haulnya.

5) Ketentuan puasa: puasa wajib dan sunnah beserta hal-hal yang membatalkannya.
6) Ketentuan haji dan umrah: syarat, rukun, wajib, dan larangannya.
7) Ketentuan penyelenggaraan jenazah: memandikan, mengafani, menyalatkan, dan menguburkan (Limbong et al,2025).

b) Fiqih Muamalah

Fiqih muamalah memperkenalkan peserta didik pada prinsip-prinsip etika bertransaksi dan berinteraksi sosial-ekonomi sesuai syariat Islam. Materi jual beli, misalnya, tidak diajarkan semata sebagai hafalan rukun dan syarat, tetapi diarahkan untuk membentuk kesadaran ekonomi dan kejujuran peserta didik dalam praktik jual beli sehari-hari, seperti di kantin atau koperasi sekolah, sehingga nilai-nilai fiqih benar-benar terinternalisasi dalam perilaku nyata (Effendi, 2023). Materi riba mengajarkan peserta didik untuk mengenali dan menjauhi praktik ekonomi yang eksploitatif, sementara materi utang piutang, gadai (rahn), dan sewa-menyewa (ijarah) membekali peserta didik dengan pemahaman dasar tentang hak dan kewajiban dalam bermuamalah agar terhindar dari kezaliman, baik sebagai pemberi maupun penerima manfaat. Pengenalan konsep kepemilikan harta turut menanamkan pemahaman bahwa harta pada hakikatnya adalah amanah yang harus dikelola dan dibelanjakan sesuai koridor syariat.

Fiqih muamalah membahas tentang aturan hukum islam yang berkaitan dengan interaksi social dan ekonomi, sebagai berikut:

1) Ketentuan tentang jual beli, khiyar, serta riba.

2) Ketentuan mengenai utang piutang, gadai (rahn), dan sewa menyewa (ijarah).
3) Ketentuan pinjam meminjam, hadiah, dan sedekah.
4) Konsep tentang kepemilikan harta dan cara pengelolaannya dalam perspektif ajaran islam.

c) Fiqih Jinayah (Pengenalan Dasar)

Materi fiqih jinayah pada jenjang MTs disajikan secara sederhana dan bersifat pengenalan, tidak menyentuh aspek teknis peradilan atau hukum acara sebagaimana dipelajari lebih lanjut pada jenjang Madrasah Aliyah. Tujuan utamanya adalah menumbuhkan kesadaran peserta didik akan konsekuensi hukum dan sosial dari perbuatan tercela seperti mencuri, berzina, dan mengonsumsi khamr, sekaligus memahami hikmah di balik larangan tersebut bagi kemaslahatan individu dan masyarakat (maslahah). Pendekatan ini penting agar peserta didik pada usia remaja awal memahami batas-batas perbuatan yang dilarang bukan semata karena sanksi, melainkan karena dampak buruknya terhadap diri sendiri, keluarga, dan lingkungan sosial.

d) Fiqih Munakahat dan Siyasah (Pengenalan Awal)

Materi munakahat (pernikahan) dan siyasah (kepemimpinan dan pemerintahan) diperkenalkan secara terbatas pada prinsip-prinsip dasarnya saja, mengingat kompleksitas dan sensitivitas topik ini bagi peserta didik usia MTs. Pengenalan awal ini berfungsi sebagai fondasi konseptual sebelum peserta didik mempelajari kedua bidang tersebut secara lebih mendalam dan teknis pada jenjang Madrasah Aliyah. Pada tahap ini, penekanan lebih diarahkan pada penanaman nilai, seperti pentingnya menjaga kehormatan diri dan keluarga dalam konteks munakahat, serta pentingnya ketaatan pada pemimpin

yang adil dan bertanggung jawab dalam konteks siyasah, tanpa masuk pada perdebatan fikih yang lebih rumit.

Sebagai persiapan dasar sebelum mendalami lenih jauh di Madrasah Aliyah, siswa MTs diperkenalkan secara sederhanakepada prinsip-prinsip pernikahan dalam islam (munakahat) serta konsep kepemimpinan dan pemerintahandalam islam (siyasah), tanpa menggali terlalu dalamatau teknis (Nawawi,2022).

Pengembangan isi kurikulum fikih di Madrasah Tsanawiyah merupakan kelanjutan dari kurikulum fikih di Madrasah Ibtidaiyah (MI), di mana sebagian isi kurikulum merupakan perluasan dan pendalaman dari materi sebelumnya. Guru diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar tersebut, sehingga peran seluruh unsur sekolah, orang tua peserta didik, dan masyarakat menjadi sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran fikih (Trianita et al, 2024).

Keempat aspek ruang lingkup tersebut disusun secara berkesinambungan dan saling melengkapi, sehingga peserta didik memperoleh pemahaman fiqih yang utuh, mencakup dimensi ibadah (hubungan dengan Allah), muamalah (hubungan sosial-ekonomi), jinayah (batas hukum dan moral), serta munakahat dan siyasah (kehidupan keluarga dan bernegara), sebagai bekal untuk melanjutkan kajian fiqih yang lebih mendalam di jenjang Madrasah Aliyah (Rizki & Achadi, 2024).

3. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Tujuan dari pengajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah (MTs) yakni memberikan siswa keterampilan dalam memahami, mengalami, serta menerapkan aturan-aturan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sasaran ini

merujuk pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab yang ditentukan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Secara mendetail, sasaran pendidikan Fiqih di MTs mencakup:

a. Meningkatkan keimanan dan ketaatan para siswa kepada Allah Swt. melalui penguasaan atas prinsip-prinsip hukum syariat Islam.
b. Memberikan informasi kepada siswa mengenai ketentuan fikih, baik yang berhubungan dengan ibadah maupun urusan sosial.
c. Melatih siswa agar dapat melaksanakan ibadah sesuai dengan panduan Al-Qur'an dan As-Sunnah.
d. Membiasakan siswa untuk menerapkan hukum-hukum Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari, baik di lingkungan rumah, sekolah, maupun komunitas.
e. Mengembangkan karakter disiplin, bertanggung jawab, jujur, dan peduli sebagai penerapan dari nilai-nilai fikih.
f. Mendorong siswa agar dapat memecahkan persoalan sederhana yang berkaitan dengan hukum Islam berdasarkan dalil yang sahih (Purwanto & Nursikin,2023).

Pembelajaran fikih menjadi salah satu mata pelajaran wajib yang disajikan di lembaga pendidikan formal, dibawah departemen Kemenag (kementerian agama) mulai jenjang MI (Madrasah Ibtidaiyah), MTs (Madrasah Tsanawiyah, dan MA (Madrasah Aliyah). Secara umum, tujuan pembelajaran fikih yakni agar peserta didik dapat memahami dan menghayati praktek ibadah dan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari (Nisa et al.,2024).

Mata pelajaran Fikih memberikan kontribusi penting dalam membentuk kesadaran peserta didik untuk mengamalkan syariat Islam secara menyeluruh. Hal ini mencerminkan upaya menciptakan

keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah, dirinya sendiri, dan makhluk lainnya (Himawan et al.,2025).

Sementara itu hukum-hukum dalam Fikih ada lima yaitu wajib, sunah, mubah, makruh dan haram. Secara umum, pengertian Fikih adalah ilmu yang mempelajari hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan perbuatan mukallaf, baik yang bersifat ibadah maupun muamalah (Abdur Rakib, 2021). Materi yang dipelajari dalam mata pelajaran Fikih menurut Azzam & Hawwas (2019), meliputi:

1) Fikih ibadah, yaitu hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah kepada Allah Swt., seperti shalat, puasa, zakat, dan haji.
2) Fikih muamalah, yaitu hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia, seperti jual beli, pinjam meminjam, dan perkawinan.

Tujuan mempelajari Fikih yakni: Pertama, membekali peserta didik dengan pengetahuan dan pemahaman hukum Islam, peserta didik belajar aturan-aturan syariat agar dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Khaerunnisa, 2021). Kedua, menumbuhkan sikap taqwa, pemahaman aturan Islam diharapkan membawa peserta didik kepada rasa takut dan cinta kepada Allah SWT, sehingga semakin taat beribadah (Yazid & Muadzin.,2025). Ketiga, membentuk akhlak mulia, Fikih mengajarkan nilai-nilai etika dan moral Islam yang mendorong peserta didik berperilaku baik dan berakhlak mulia (Etika et al,2024. Keempat, menjadi umat yang bermanfaat, peserta didik diharapkan dapat menjadi individu yang taat beribadah namun juga memahami aturan muamalah agar berkontribusi positif bagi masyarakat (Aisyah, 2023).

Pembelajaran Fikih di MTs tidak berdiri sendiri, melainkan bertumpu pada beberapa landasan yang saling melengkapi. Dibawah ini ada beberapa landasan, diantaranya:

a) Landasan Religius

Landasan utama pembelajaran Fikih bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai dua sumber hukum Islam yang paling pokok. Ayat-ayat yang memerintahkan untuk menuntut ilmu agama dan memahami hukum-hukum syariat menjadi dasar mengapa Fikih wajib diajarkan kepada peserta didik sejak usia dini, agar mereka memiliki bekal dalam menjalankan ibadah dan muamalah sesuai tuntunan yang benar (Mustahdi, 2023).

b) Landasan Yuridis/Formal

Secara formal, pembelajaran Fikih di madrasah diatur melalui kebijakan Kementerian Agama Republik Indonesia, di antaranya melalui Keputusan Menteri Agama tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab di Madrasah. Landasan ini memberikan kekuatan hukum bagi Fikih untuk dijadikan mata pelajaran wajib dengan alokasi waktu, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian yang telah ditetapkan secara nasional (Sunengsih, 2020).

c) Landasan Filosofis

Secara filosofis, Fikih diajarkan untuk membentuk keseimbangan hidup manusia, yaitu hubungan vertikal (hablumminallah) melalui ibadah, dan hubungan horizontal (hablumminannas) melalui muamalah. Filosofi ini menegaskan bahwa Fikih bukan sekadar hafalan hukum, melainkan sarana pembentukan cara pandang hidup yang islami (Tauhid, 2021).

d) Landasan Psikologis

Pembelajaran Fikih di jenjang MTs disesuaikan dengan tahap perkembangan psikologis peserta didik yang berada pada usia remaja awal. Pada usia ini, peserta didik mulai mampu berpikir abstrak dan kritis, sehingga materi Fikih tidak hanya disampaikan secara tekstual, tetapi juga perlu dikaitkan dengan

konteks kehidupan nyata agar lebih mudah dipahami dan diinternalisasi (Prastowo, 2024).

4. Metode Pembelajaran Fiqih

Sebagai mata pelajaran yang bersifat praktis (‘amaliyyah), pembelajaran fiqih menuntut penggunaan metode yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan secara kognitif, tetapi juga membentuk keterampilan dan kebiasaan (habituasi) peserta didik dalam beribadah dan bermuamalah. Oleh karena itu, guru fiqih dituntut untuk memilih dan memvariasikan metode pembelajaran sesuai dengan karakteristik materi, baik yang bersifat teoritis (ushul) maupun praktik (furu'). Berikut beberapa metode yang umum digunakan dalam pembelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah:

a) Metode Ceramah, guru menyampaikan materi fiqih secara lisan, khususnya untuk memperkenalkan konsep, definisi, maupun dalil-dalil dasar suatu hukum syara'. Temuan di Madrasah Tsanawiyah Husainiyah Bandung menunjukkan bahwa metode ceramah masih menjadi salah satu metode utama yang digunakan guru fiqih dalam tahap penyampaian materi (Handayani & Suhendi, 2023). Metode ini efektif untuk membangun pemahaman awal peserta didik, namun idealnya dipadukan dengan metode lain agar tidak bersifat satu arah.

b) Metode Tanya Jawab, digunakan untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan, sekaligus merangsang keaktifan berpikir dan keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat maupun bertanya terkait persoalan fiqih yang belum dipahami. Metode ini ditemukan digunakan berdampingan dengan metode ceramah dan penugasan dalam pembelajaran fiqih (Handayani & Suhendi, 2023).

c) Metode Diskusi, peserta didik diajak menelaah dan mempertukarkan pendapat mengenai suatu masalah fiqih, termasuk perbedaan pandangan antarmazhab. Penelitian tindakan kelas pada materi fiqih shalat menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik secara bertahap dari siklus ke siklus (Kiromah et al., 2025). Metode ini melatih peserta didik untuk berpikir kritis serta menumbuhkan sikap toleran terhadap perbedaan pendapat (ikhtilaf) dalam koridor ijtihad yang sah.

d) Metode Demonstrasi dan Praktik, guru memperagakan langsung tata cara ibadah, seperti praktik wudu, tayamum, shalat jenazah, atau manasik haji, kemudian peserta didik mempraktikkannya secara langsung. Penelitian pada pembelajaran fikih di madrasah menunjukkan bahwa strategi praktik langsung yang dipadukan dengan pendekatan kontekstual terbukti membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi hukum-hukum Islam secara lebih bermakna (Azhar et al., 2025). Metode ini menjadi ciri khas pembelajaran fiqih karena materinya bersifat amaliyah sehingga tidak cukup dipahami secara teori semata.

e) Metode Pembiasaan (Habituasi), diarahkan agar peserta didik terbiasa mengamalkan hukum-hukum fiqih dalam kehidupan sehari-hari, misalnya membiasakan shalat berjamaah, bersedekah, atau menerapkan adab bermuamalah, sehingga nilai-nilai fiqih tidak berhenti pada tataran kognitif tetapi terinternalisasi menjadi karakter.

f) Metode Drill (Latihan Berulang), digunakan terutama pada materi yang menuntut ketepatan gerakan atau bacaan, seperti bacaan shalat maupun tata cara thaharah, agar peserta didik terampil dan tidak melakukan kesalahan dalam praktiknya.

g) Metode Pemberian Tugas, berupa penugasan mandiri maupun kelompok, seperti merangkum ketentuan zakat atau mengamati praktik jual beli di lingkungan sekitar. Metode ini lazim dipadukan dengan metode ceramah dan tanya jawab dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) fiqih (Handayani & Suhendi, 2023), yang bertujuan memperdalam pemahaman sekaligus melatih kemandirian belajar peserta didik.

h) Metode Karyawisata atau Kunjungan Lapangan, mengajak peserta didik mengamati langsung praktik fiqih muamalah di masyarakat, seperti kunjungan ke lembaga zakat, koperasi syariah, atau pasar, sehingga peserta didik memperoleh gambaran nyata penerapan fiqih dalam kehidupan sosial-ekonomi.

Secara umum, variasi metode pengajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah maupun Madrasah Ibtidaiyah terbukti berkontribusi positif terhadap pemahaman dan hasil belajar peserta didik (Nuraini, 2021).

Pemilihan metode-metode di atas hendaknya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, serta kondisi peserta didik, agar pembelajaran fiqih tidak hanya berhasil pada aspek pengetahuan (kognitif), tetapi juga membentuk keterampilan (psikomotorik) dan sikap (afektif) peserta didik dalam melaksanakan syariat Islam secara kaffah.

C. MOTIVASI BELAJAR SISWA

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata “motif” yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak. Mengenai pengertian motivasi belajar, dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, “motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu” (Kompri, 2018:2).

Motivasi untuk belajar dapat muncul karena beberapa alasan. (Sardiman, 2016) menjelaskan bahwa terdapat dua jenis motivasi, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Berikut adalah penjelasan mengenai faktor-faktor motivasi dalam pembelajaran:

a. Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri seseorang dan tidak memerlukan dorongan dari pihak lain, karena individu sudah memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu. Contohnya, seorang siswa ingin menjadi terdidik, memperoleh pengetahuan dan keterampilan, serta memahami masalah secara mendalam. Siswa dengan motivasi intrinsik akan memiliki tujuan untuk menjadi terdidik, berilmu, dan ahli di bidang tertentu. Kebutuhan untuk belajar muncul dari keinginan untuk menjadi terdidik, berpengetahuan, dan kompeten dalam bidang tertentu.
b. Motivasi ekstrinsik muncul karena ada dorongan dari orang lain atau lingkungan sekitar. Contohnya, siswa yang belajar dengan giat karena berharap mendapatkan hadiah atau pengakuan dari orang lain. Meskipun motivasi ekstrinsik terlihat kurang penting, ia tetap memiliki peranan yang signifikan dalam proses belajar.

Hal ini disebabkan oleh sifat siswa yang dinamis, sehingga motivasi ekstrinsik juga diperlukan.

Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa. Menurut Syamsu Yusuf dalam skripsi Rima Rahmawati, motivasi belajar dapat timbul karena beberapa faktor, yaitu:

1. Faktor internal
   a. Faktor fisik. Faktor fisik merupakan faktor yang mempengaruhi dari tubuh dan penampilan individu. Faktor fisik meliputi nutrisi (gizi), kesehatan dan fungsi fungsi fisik terutama panca indera.

   b. Faktor psikologis. Faktor psikologis merupakan faktor intrinsik yang berhubungan dengan aspek-aspek yang mendorong atau menghambat aktifitas belajar pada siswa. Faktor ini menyangkut kondisi rohani siswa.

2. Faktor eksternal
   a. Faktor sosial Merupakan faktor yang berasal dari manusia disekitar lingkungan siswa. Meliputi guru, teman sebaya, orang tua, tetangga dan lain sebagainya.
   b. Faktor non sosial Faktor non sosial merupakan faktor yang berasal dari kondisi fisik disekitar siswa. Meliputi keadaan udara (cuaca panas atau dingin), waktu (pagi, siang atau malam), tempat (sepi, bising atau kualitas sekolah tempat siswa belajar), dan fasilitas belajar (Muhibbin, 2020).

Motivasi belajar sebagai fondasi utama dalam proses pembelajaran, mencerminkan kekuatan psikologis yang memotivasi individu untuk mengejar tujuan pembelajaran. Konsep ini menggarisbawahi pentingnya dokumen internal dan eksternal dalam merangsang aktivitas belajar. Motivasi instrinsik yang bersumber dari keinginan internal individu untuk belajar, memberikan landasan kuat bagi kepuasan pribadi dan pertumbuhan diri (Ulimaz et al, 2024).

Belajar adalah proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan interaksi individu dan lingkungannya yang dilakukan secara formal, informal, dan nonformal. Belajar juga sebagai perubahan perilaku yang terjadi setelah siswa mengikuti atau mengalami suatu proses belajar mengajar, yaitu hasil belajar dalam bentuk penguasaan kemampuan atau ketrampilan tertentu. Untuk dapat mencapai suatu keberhasilan didalam belajar, setiap siswa hendaknya memiliki keinginan yang kuat umtuk mencapai tujuan serata cita-citanya (Jambi et al,2022).

Motivasi sendiri merupakan dorongan dari dalam maupun luar diri individu untuk mencapai suatu tujuan atau cita-cita. Motivasi adalah keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan, dan daya yang sejenis yang menggerakkan perilaku seseorang. Motivasi adalah sebagai suatuperubahan energi didalam pribasi seseorang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dari dua pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu dorongan yang ada untuk mencapai tujuan yang diinginkan individu atau seseorang (Jambi et al, 2022).

Hamalik mengemukakan bahwa motivasi adalah dorongan yang menyebabkan terjadi suatu perbuatan atau tindakan tertentu. Dipihak lain, Sardiman mengemukakan mahwa motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dilakukan

sebagai daya penggerak dari dalam subjek untuk melakukan aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan tergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan, dan juga emosi untuk kemudian adanya tujuan, kebutuhan, atau keinginan (Sunarti & Wardani, 2016).

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar peserta didik (dengan menciptakan serangkaian usaha untuki menyediakan kondisi-kondisi tertentu) yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Maallah,2019).

Dengan memberikan siswa pengalaman belajar yang lebih nyata dan bermakna, penerapan pembelajaran besbasis media tidak hanya meningkatkan preststasi akademis, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tuntutan kehidupan diluar kelas. Dengan demikian, pembelajaran berbasis media menjadi sebuah inovasi yang membawa dampak positif pada dunia pendidikan, merangkul siswa untuk berkembang secara holistik (Marzuki, 2023).

Motivasi merupakan perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *"feeling"* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian ini mengandung tiga elemen diantaranya ialah:

a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.
b. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa atau feeling seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan

persoalanpersoalan kewajiban, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.

c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi yaitu tujuan.
d. Motivasi muncul dari dalam diri manusia, tetapi munculnya karena terangsang atau terdorong adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan (Kompri, 2018).

Menurut Abraham H. Maslow dalam teori nya menyatakan bahwa kebutuhan manusia mengandung unsur bertingkat atau memiliki hierarkhi dari kebutuhan yang rendah sampai yang prioritas tinggi. Adapun kebutuhan manusia terdiri dari beberapa tingkat dengan urutan, yang secara piramidal dapat digambarkan sebagai berikut sebagai berikut:

1) Kebutuhan fisiologis (*The physiological needs)* adalah kebutuhan yang paling dasar yaitu kebutuhan yang berhubungan dengan biologis seperti makanan, minuman, pakaian dan papan tempat berteduh. Kebutuhan rasa aman (*The safety needs*) adalah kebutuhan atas perlindungan dari gangguan pihak lain baik yang berasal dari manusia lain maupun dari makhluk lain seperti binatang buas dan sebagainya.

2) kebutuhan akan dicintai (*The love needs*). Kebutuhan yang bersifat sosial ini adalah berupa kebutuhan untuk bergaul dengan manusia lain atau anggota masyarakat yang lain. Kebutuhan ini dapat berupa memberi dan menerima rasa cinta kasih, rasa diterima dalam kelompok, rasa membutuhkan dan dibutuhkan, rasa berteman atau bekerja sama.

3) aktualisasi diri (*The needs for selfactualization)* yaitu suatu kebutuhan untuk menunjukkan kepribadian khusus seseorang, dengan mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Kebutuhan ini dapat berupa keinginan seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang dapat diakui oleh umum bahwa hasil karyanya sangat baik dan bermanfaat bagi masyarakat atau orang lain.

Dari berbagai definisi mengenai motivasi pembelajaran yang telah diuraikan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi pembelajaran adalah faktor pendorong yang berasal dari internal dan eksternal siswa. Faktor ini mampu menghasilkan semangat dan antusiasme dalam belajar, serta memberikan petunjuk pada aktivitas belajar, sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat terlaksana (zafar & sobandi, 2018).

2. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi memainkan peran yang sangat penting dalam suatu aktivitas, yang pada akhirnya akan berdampak pada kekuatan dari aktivitas tersebut. Motivasi menjadi penyebab seseorang untuk melaksanakan suatu kegiatan. Sardiman menyatakan bahwa ada tiga fungsi motivasi, yaitu:

a. Memotivasi orang untuk bertindak, jadi berfungsi sebagai pendorong atau sumber tenaga yang membebaskan semangat. Dalam konteks ini, motivasi berperan sebagai penggerak dari setiap aktivitas yang akan dilakukan.
b. Menetapkan arah tindakan, yaitu menuju sasaran yang ingin dicapai. Dengan demikian, motivasi dapat memberikan panduan dan aktivitas yang perlu dilakukan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.
c. Memilih tindakan, yaitu menentukan tindakan-tindakan yang perlu dilaksanakan dan sesuai untuk mencapai tujuan, dengan mengabaikan tindakan-tindakan yang tidak berguna bagi

pencapaian tujuan tersebut. Sukmadinat selanjutnya menjelaskan bahwa motivasi memiliki dua peran, yaitu:

1) Fungsi Pengarahan Dalam menjalankan kegiatan, motivasi membantu membawa individu lebih dekat atau menjauh dari tujuan yang ingin dicapai. Jika tujuan tersebut diinginkan oleh individu, maka motivasi akan mendekatkan. Sebaliknya, jika tujuan itu tidak diinginkan, maka motivasi akan menjauhkan.
2) Fungsi Mengaktifkan dan Meningkatkan Kegiatan Kegiatan yang dilakukan tanpa motivasi atau dengan motivasi yang sangat lemah, cenderung dilakukan tanpa kesungguhan, tidak terfokus, dan besar kemungkinan tidak akan menghasilkan hasil yang baik (Yuliana, 2018).

Sebaliknya, jika motivasinya sangat tinggi, orang tersebut akan menjalankan tugas dengan serius, fokus, dan bersemangat, sehingga peluang untuk sukses menjadi lebih besar. Dari penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa motivasi berperan sebagai penggerak bagi individu untuk melakukan aktivitas dan meraih keberhasilan. Dengan adanya usaha yang konsisten dan terutama berlandaskan motivasi, individu yang melaksanakan kegiatan tersebut akan mampu mencapai hasil yang baik dan memenuhi tujuan yang telah ditetapkan.

Motivasi belajar adalah segala sesuatu yang ditujukan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada siswa yang melakukan kegiatan belajar. Sedangkan hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah ia mengikuti kegiatan belajar. Berbicara mengenai hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar, pada dasarnya “motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar, akan menunjukkan hasil yang baik”.

Dengan demikian, apabila siswa memiliki motivasi yang baik dalam belajar, maka hasil belajarnyapun akan baik (Kompri, 2016).

Motivasi sangat berperan dalam belajar, siswa yang dalam proses belajar mempunyai motivasi yang kuat dan jelas pasti akan tekun dan berhasil belajarnya. Makin tepat motivasi yang diberikan, makin berhasil pelajaran itu. Maka motivasi senantiasa akan menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa. Motivasi mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan. Sehubungan dengan hal tersebut, terdapat tiga fungsi motivasi, yaitu sebagai berikut:

a) Mendorong timbulnya suatu kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
b) Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan kepencapaian tujuan yang diinginkan.
c) Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu perbuatan (Hamalik, 2013).

Motivasi memainkan peran penting dalam proses belajar. Siswa yang memiliki dorongan kuat dan jelas saat belajar cenderung lebih tekun dan mencapai kesuksesan dalam studinya. Semakin sesuai motivasi yang diberikan, semakin baik hasil belajar yang diperoleh. Oleh karena itu, motivasi selalu akan mempengaruhi seberapa keras siswa berusaha dalam belajar. Dorongan motivasi memicu terjadinya perilaku dan berperan dalam mempengaruhi serta mengubahnya. Terkait dengan hal itu, ada tiga fungsi dari motivasi, yaitu sebagai berikut:

i. Menghasilkan perilaku atau tindakan tertentu. Tanpa adanya dorongan, tidak akan ada tindakan seperti belajar.
ii. Motivasi bertindak sebagai penuntun. Ini berarti memandu tindakan menuju pencapaian tujuan yang diinginkan.
iii. Motivasi berperan sebagai pendorong. Ia berfungsi seperti mesin dalam kendaraan. Kekuatan motivasi akan memengaruhi seberapa cepat atau lambat suatu tindakan dilakukan (Andrian et al, 2024).

Fungsi Motivasi Belajar Dalam belajar sangat diperlukan adanya motivasi. Didalam motivasi belajar baik secara intrinsik maupun ekstrinsik berfungsi sebagai pendorong, penggerak dan, penyeleksi perbuatan. Fungsi motivasi tersebut diuraikan, yaitu :

a. Motivasi sebagai pendorong perbuatan. Siswa memiliki keyakinan dan pendirian tentang apa yang seharusnya dilakukan untuk mencari tahu tentang sesuatu. Sikap itulah yang mendasari dan mendorong ke arah perbuatan dalam belajar.
b. Motivasi sebagai penggerak perbuatan. Dorongan psikologis melahirkan sikap siswa merupakan suatu kekuatan yang tak terbendung kemudian menjelma sebagai gerakan psikofisik. Siswa sudah melakukan kegiatan belajar dengan penuh jiwa dan raga.
c. Motivasi sebagai pengarah perbuatan. Siswa yang memiliki motivasi belajar dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan diabaikan. Itulah peranan motivasi yang dapat mengarahkan perbuatan siswa dalam belajar (Djamarah, 2020).

Menurut fungsi yang tertera, motivasi yang positif dalam proses belajar akan menghasilkan pencapaian yang memuaskan. Artinya, jika seseorang berusaha keras terutama karena ada dorongan motivasi, ia akan

mencapai hasil yang baik dalam belajar. Seberapa besar motivasi seorang siswa dalam belajar akan sangat memengaruhi seberapa jauh dia mencapai prestasi.

3. Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar

Adapun prinsip-prinsip motivasi belajar yaitu antara lain:

a. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar. Bila siswa sudah termotivasi belajar, maka dia melakukan aktivitas belajar dalam rentang waktu tertentu. Oleh karena itu, motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar siswa.

b. Motivasi intrinsik lebih baik dari motivasi ekstrinsik dalam belajar. Siswa yang belajar berdasarkan motivasi intrinsik sangat sedikit terpengaruh dari luar dan bersemangat dalam belajar. Hal ini dikarenakan ingin memperoleh ilmu yang sebanyak-banyaknya yang tanpa diberikan janji pun, siswa akan rajin belajar.

c. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman. Meskipun hukuman tetap diberlakukan dalam memotivasi belajar siswa, namun penghargaan berupa pujian lebih baik. Memberikan pujian kepada siswa berarti memberikan penghargaan atas prestasi yang diraih siswa.

d. Motivasi berhubungan dengan kebutuhan dalam belajar. Berbagai peranan dalam kehidupan yang dipercayakan kepadanya, yaitu memberikan rasa percaya diri, sehingga siswa merasa berguna, dikagumi, dihormati, dan diperhatikan, yang kesemuanya dapat memberikan motivasi belajar siswa. Guru

yang berpengalaman cukup bijak memanfaatkan kebutuhan siswa, sehingga dapat memancing semangat belajar siswa dan menjadi giat belajar untuk memenuhi kebutuhannya.

e. Motivasi melahirkan prestasi belajar. Tinggi rendahnya motivasi belajar, selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar siswa. Siswa yang memiliki minat pada pembelajaran tertentu, dengan senang hati mempelajarinya, sehingga memiliki prestasi belajar yang baik (Djamarah, 2020:118-121).

D. KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU

Kajian penelitian terdahulu ini dimaksudkan untuk mengemukakan teori-teori yang relevan dan masalah yang diteliti serta sebagai landasan teoritis dalam penyusunan dan penelitian ini, penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas III di SMPN III Padangsidimpuan (Musbar, 2022)	Sama-Sama Menggunakan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa	Menggunakan Metode Kuantitatif Dan Berfokus Pada Siswa Kelas III saja
2.	Peranan Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Di SMPN 1 Purwoasri Pasuruan (Agusti, M., & Azizah, I. N.,2026).	Sama-sama membahas tentang peranan media terhadap motivasi belajaar siswa	Perbedaannya di sekolah SMPN sedangkan peneliti di MTsN